



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Landasan Teori

1. Kajian Semiotika

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat. Sekarang kita lihat benda-benda yang ada di sekeliling kita. Sering sekali kita tanpa memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut kita sudah bisa mengetahui apa nama dari benda itu. Ketika kita mengendarai sepeda motor atau mobil di jalan raya, maka kita bisa memaknai setiap bentuk tanda lalu lintas yang bertebaran di jalan raya, seperti *traffic light* misalnya, atau tanda “Dilarang Parkir” dan lain sebagainya. Pernahkah terlintas dalam benak kita sebuah pertanyaan “mengapa tanda ini dimaknai begini? Mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa. Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan semiotika (Prasetya, 2014, diakses pada 22 November 2016)

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009: 53). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2010: 265).

a) Tokoh-tokoh dalam Kajian Semiotika

Ketika kita berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan kajian tersebut. Semiotik tentunya memiliki tokoh-tokoh yang menjadi pemikir terbentuknya sebuah tradisi semiotik itu sendiri, tokoh-tokoh dalam kajian semiotik adalah:

a.1 Ferdinand de Saussure

Saussure menjadi salah satu tokoh yang berkecimbung dalam kajian semiotik. Tokoh yang terkenal dengan konsep semiotik *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (petanda) ini telah memperkenalkan konsep kajian semiotika yang memberikan porsi terbesar bagi kajian keilmuan.

a.2 Roland Barthes



Tokoh yang selanjutnya adalah Roland Barthes. Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. (Kriyantono, 2010 : 272). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

2. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan mengonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotika

3. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

a.3 Charles Sanders Peirce

Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

1. Tanda

Dalam kajian semiotika, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2. Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.



3. Pengguna Tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2010: 267).

2. Semiotika Charles Sander Peirce

Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ia meninggal di Milford, Pennsylvania pada tanggal 19 April 1914. Peirce lulus sebagai seorang sarjana kimia pada tahun 1863 di Harvard. Kemudian dia mengajar mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard juga. Kurang lebih dia mengajar selama tiga puluh dua tahun antara 1859 hingga 1891. Salah satu tugas terakhirnya adalah ia melakukan percobaan dalam pengukuran intensitas dari medan gravitasi bumi dengan cara menggunakan pendulum berayun. Tidak hanya itu, ia juga mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika dari Inggris yaitu George Boole (1815-1864). Terkait semiotika, Charles Sanders Peirce merupakan tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat.

Dibandingkan sebagai seorang ilmuwan di bidang matematika dan fisika, Charles Sanders Peirce nyatanya lebih terkenal sebagai seorang filsuf dan ahli semiotika. Tulisannya memang banyak dan bukan hanya mencakup ilmu-ilmu yang bersifat eksak atau ilmu pasti melainkan juga mencakup ilmu-ilmu sosial. Salah satu tulisannya yang terkenal dengan sistem filsafatnya, yakni pragmatisme. Konsep inilah yang akhirnya mempengaruhi terhadap karyanya mengenai semiotika kontemporer.

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-

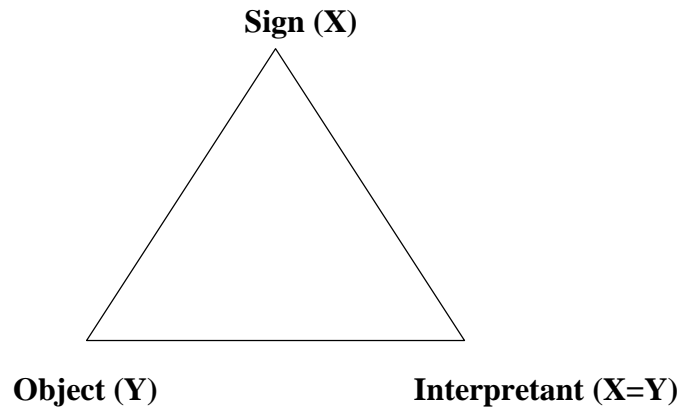


tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres Completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Gambar 2.1

Model Segitiga Makna Peirce



Model gambar diatas seringkali disebut juga sebagai teori segitiga makna (*triangle meaning semiotics*). Menurut Vera (2014:22), dalam pandangan Peirce, fungsi tanda merupakan proses konseptual yang akan terus berlangsung dan tak terbatas. Kondisi tersebut dinamakan “semiosis tak terbatas”, yaitu rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Menurut Peirce, sesuatu disebut *sign* (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut.

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indera maupun dengan pikiran/perasaan.
2. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Object adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang *object* yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Vera 2014:22)





Menurut Umberto Eco (2011) hipotesis yang paling baik adalah yang memandang *interpretant* sebagai representasi yang lain yang dirujuk kepada objek yang sama. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah yang jadi *interpretant* sebuah tanda, yang harus dilakukan adalah menamai *interpretant* itu dengan tanda lain yang juga memiliki interpretan lain yang harus dinamai dengan tanda lain dan begitu seterusnya (Eco, 2011:29).

Dua hal yang perlu diperhatikan ketika akan menganalisis dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce adalah pertama, hendaknya penggunaan teori harus disesuaikan dengan pemahamannya masing-masing. Kedua, jika hanya menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan komunikasi maka, dengan tiga jenis dari Peirce, yakni *sign*, *object* dan *interpretant* sudah bisa diketahui hasilnya. Namun, apabila melakukan analisis yang lebih mendalam, maka harus menggunakan semua tingkatan tanda dari trikonomi pertama hingga ketiga. Karena sejatinya titik sentral dari teori pemikiran Pierce tersebut adalah pada trikonomi dengan tiga tingkat berikut tabelnya:

Tabel 2.1

Tiga Tahap Trikotomi Charles Sanders Peirce



1	Sign	Qualisign	Sinsign	Legisign
2	Object	Icon	Index	Symbol
3	Interpretant	Rheme	Decisign	Argument

Untuk masing-masing pengertian dari tiga trikotomi diatas adalah sebagai berikut:

1. Trikotomi pertama:

- Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya atau larangan.
- Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bias merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan.
- Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Misalnya rambu-rambu lalu lintas ketika merah harus berhenti, kuning harus hant-hati dan hijau diperkenankan untuk jalan.

2 Trikotomi kedua:

- Icon* adalah tanda yang meyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya foto, dan lain-lain.



b) *Index* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Misalnya tanda asap dengan api, penunjuk jalan, tanda penunjuk angin. Suatu hal yang “mengisyaratkan”

c) *Symbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah *symbol*.

(3) Trikotomi ketiga:

a) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.

b) *Decisign*, bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar (merupakan *secondness*)

c) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*). (Vera, 2014: 26)

3. Semiotika Peirce dalam Musik

Semiotics is the theory of signs, Since music seems meaningful - it is more, apparently, than its physical sounds - many have taken it to be a sign. Gino Stefani goes so far as to say it 'does not need demonstrating' that music is a sign (Stefani 1974, 280).

Semiotika merupakan teori tanda, sejak musik merupakan hal yang berarti, hal ini lebih dari hanya sekedar suaranya saja, sehingga banyak yang menerima ini merupakan sebuah tanda. Gino Stefani telah berusaha untuk mengatakan bahwa musik tidak butuh diadakannya demonstrasi bahwa musik itu adalah sebuah tanda.

a. Musik dan Teori Tanda



Ada selalu menjadi titik awal, kerangka acuan. Untuk memperjelas apa yang

berbeda tentang hubungan yang signifikan dibuat dalam musik terdapat tiga kategori yang paling terkenal Peirce tentang tanda: *icon*, *index*, *symbol*. Apa yang membuat Peirce begitu menarik, bagaimanapun, adalah desakan pada melihat semua proses berpikir sebagai proses semiotika.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Model semiotika yang diusulkan oleh C.S. Peirce (1839-1914) memiliki potensi dapat diaplikasikan dalam rangka memberikan kerangka kerja konseptual yang komprehensif untuk menggambarkan suara baik sebagai produk dan sebagai praktek. Fleksibilitas dari Peircean Model berarti bahwa itu cocok untuk analisis suara Titik awal dari proses pengambilan keputusan bagi musisi dapat dibingkai oleh beberapa pertanyaan mendasar:

- (a) Apa yang pendengar perlu tahu?
- (b) Bagaimana seharusnya pendengar merasa?
- (c) apa yang harus mereka pikirkan?

b. *Firstness*, *Secondness* dan *Thirdness* dalam Suara

Peirce Universal Kategori *Firstness*, *Secondness* dan *Thirdness* diusulkan dalam kertas '*On A New List of Categories*' (Murray, 2015:57) sangat relevan dengan suara, karena suara hanya pernah ada sebagai "sungai" sesuatu yang terus mengalir dengan fleksibel dan dapat berubah, dan bukan sebagai konstan atau objek statis. Kesadaran kita akan dapat suara berkembang karena suara berkembang. Kita bisa menatap sebuah foto dan foto itu akan tetap sama. Tiga tahap dapat dianggap sebagai menggambarkan Universal Kategori Peirce yang berlaku untuk suara. Mungkin awalnya hanya dapat dipahami bahwa terdengar suara (*Firstness*). Maka mungkin



menjadi suara sehubungan dengan beberapa suara lain atau beberapa hal fisik (*Secondness*), dan setelah itu beberapa mediasi dan atribusi makna (*Thirdness*), jika proses mendapat yang jauh.

Kita dapat mengatakan bahwa suara dapat diklasifikasi dalam hal hubungan tanda dan objek:

1. *Iconic (Firstness)*: kualitas bahan atau karakteristik dari suara, seperti kenyaringan, pitch, keteraturan, timbre dan sebagainya, tanpa memperhatikan apa-apa lagi.
2. *Indexical (Secondness)*: fakta tentang dua benda, seperti hubungan sebab akibat antara suara dan asal-usulnya.
3. *Symbolic (Thirdness)*: fakta tentang beberapa objek, yang dapat digambarkan sebagai sintesis atau 'aturan umum', seperti bahasa lisan atau pembelajaran antara suara dan suasana

Jadi bagaimana ini berlaku untuk penggunaan suara? Bagaimana suara diartikan sebagai 'suara tanda-tanda'? Ambil contoh sederhana suara berdetak sebuah jam. Hubungannya dengan objeknya bisa *iconic*, *indexical* atau *symbolic*, tergantung pada faktor-faktor yang digambarkan sebagai konteks. Suara jam adalah *icon* dalam arti bahwa itu merupakan jam melalui karakteristik suara logam detak jam. Kita bisa mengenali suara di sini karena sifat *iconic*. Suara jam juga *indexical*, dalam hal ini adalah bukti jam yang membuat suara. Suara detik jam juga menyimbolkan terkait dengan gagasan waktu, yang merupakan asosiasi yang dipelajari.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Melanjutkan dengan jam contoh berdetak, kita dapat menunjukkan di mana

Cartinya mungkin berubah. Bayangkan tiga skenario berikut, di mana satu-satunya suara adalah detak jam:

- a) Sebuah tembakan dari seorang pria yang tergeletak di ruang yang gelap menatap langit-langit.
- b) Sebuah tembakan dari balap manusia melalui jalan kota yang padat.
- c) Sebuah tembakan dari paket tanpa pengawasan di sebuah stasiun kereta api.

Peircian Semiotics are used to explain music's power to create affect and forge social identities.

Musical signs are sonic events that create an effect in a perceiver.

Music, in most of the world, works at the direct emotional or physical levels without intellectual intervention. The sign-object relations (icon, index and symbol) and its interpretation (rheme, dicent and argument) is the subject of Turino's focus in this article. The symbol-argument semiotics Turino discards as less applicable to discussions of music, in as that they are mediated by language.

SIGN

Trichotomy I (of the sign itself)

1. *Qualisign- quality of the thing itself as representing an object*
2. *Sinsign- specific instance of the sign*
3. *Legisign- sign as a general type*

Trichotomy II (relationship between sign and in object)

1. *Icon- sign is related to object through resemblance*
2. *Index- relationship between sign and object is through co-occurrence in one's life, intimately bound in one's own personal experience*
3. *Symbol- relationship between sign and object is by the use of language and is usually of a general type- a legisign*

Trichotomy III (how a sign is interpreted)

1. *Rheme- sign represents an object as a possibility; e.g. unicorn*
2. *Dicent- sign represents object actual existence and is really being affected by it's object*
3. *Argument- usually symbolic and linguistic; not relevant to music*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(Ramstrum, diakses pada 1 December 2016)

Berikut merupakan terjemahan dari penjelasan diatas:

Teori Peirce dipakai guna untuk menjelaskan kekuatan dari musik untuk menciptakan suatu pengaruh dan “tempaan” terhadap identitas sosial. Tanda-tanda musik adalah bunyi-bunyi yang menciptakan suatu pengaruh atau dampak pada penerimanya (pendengar).

Musik secara hampir seluruh dunia, “bekerja” pada emosi manusia tanpa adanya intervensi intelektual. Hubungan antara *sign* dan *object* yaitu (*icon, index, dan symbol*) dan bagian interpretasinya (*rheme, decisign, argument*) merupakan hal yang difokuskan oleh Turino disini. Turino “membuang” bagian *symbol* dan *argument* karena kurang dapat diaplikasikan dalam pembahasan musik. *Symbol* dan *argument* masuk dalam kategori bahasa

Trkotomi I

1. *Qualisign* - kualitas dari pada tanda itu tersendiri yang merepresentasikan sebuah obyek.
2. *Sinsign* - contoh atau bukti yang spesifik dari pada tandanya.
3. *Legisign* - tanda dalam keterangan yang general.

Trikotomi II



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. *Icon* -tanda yang berhubungan dengan obyek melalui representasi yang menyerupai atau menggambarkan.
2. *Index* -hubungan antara tanda dan obyek adalah melalui sebuah keberadaan dalam suatu kehidupan orang, yang secara intim terpadu dari pengalaman pribadi.
3. *Symbol* -hubungan antara tanda dan obyek adalah dengan menggunakan sarana bahasa dan biasanya merujuk pada suatu hal yang general seperti *legisign*.

Trikotomi III

1. *Rheme* -tanda merepresentasikan sebuah obyek sebagai suatu hal yang memungkinkan.
2. *Decisign* -tanda merepresentasikan keberadaan nyata sebuah obyek dan sangat terpengaruh dari obyek.
3. *Argument* -biasanya secara simbolik dan linguistic; tidak relevan untuk musik.

Sejarah Musik Klasik

Istilah *Klasik* dan *Klasisime* sering dipakai untuk musik. Namun artinya tidak begitu jelas. Semula tidak ada jaman atau gaya Klasik/Klasisime. Menurut Ensiklopedia Indonesia Klasik adalah “suatu karya (umumnya berupa karya cipta dari jaman lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi, berkadar keindahan dan tidak akan luntur sepanjang masa.”



Menurut Friedrich Blume (musikolog), musik klasik adalah “karya seni musik, yang sempit mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus.

Pra Klasik, pada akhir Barok sampai kurang lebih 1770an berkembang suatu gaya transisi yang sering disebut gaya Pra Klasik sebelum berkembangnya gaya Klasik yang lebih matang. Kadang *style* pada jaman ini dianggap sebagai reaksi terhadap *style* Baroque yang terasa “rumit”.

Gaya musik Pra Klasik da beberapa macam, yang utama adalah:

A. *Style Galant (Rococo)*

Style ini berkembang seiring dengan bergesernya pusat kesenian dari gereja ke kerajaan dan ke “salon” (tempat kumpul & minum-minum).

Ciri-ciri *style Galant* adalah:

1. Ringan, anggun, elegan, kadang jenaka
2. Melodi sederhana, mudah didengar dan dicerna (melodius)
3. Homofoni
4. Penuh ornamen
5. Ada nuansa dinamik/shading dynamic
6. Kebanyakan mayor, sering muncul “feminime” cadence
7. Sering memakai pola iringan sbb: Alberti Bass dan Murky Bass

B. *Sturm und Drang (Storm & Stress)*

Gaya ini mulanya berkembang di Jerman, berasal dari perkembangan gaya Empfindsamer Stil (gaya sensitive, emosi ditonjolkan) perkembangan penting

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adalah pada penggunaan dinamik (misal *fp*, *sfz*, *subito*, *p*) Tujuan artistik: membuat efek kejutan, membawa suasana karya melalui emosi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Musik Era Klasik (1750 – 1820)

Pada masa ini terjadi kebebasan dari pengaruh gereja. Era ini juga disebut sebagai “*Age of Reason*” atau “*Age of Enlightenment*”

Masyarakat kembali kepada nilai-nilai Klasik Yunani Kuno yang memberi penekanan pada keseimbangan, pengendalian diri, dan kejelasan struktur/logika. Mulai muncul topik hak asasi dan persaudaraan antar manusia. Kaum kelas menengah turut memberi pengaruh di masyarakat. Vienna (*Wina*) menjadi salah satu pusat musik terbesar di Eropa. Perkembangan musik yang menonjol terjadi pada musik instrumental. Piano secara bertahap menggantikan *harpsichord/clavichord*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ciri-ciri gaya Klasik: (berdasarkan buku sejarah musik Ratna)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Kejernihan (*clarity*): dalam *tone* (warna nada), *touch* (sentuhan), harmoni (simple, jelas)
2. Keseimbangan (*balance*): kalimat seimbang (frase Tanya jawab simetris) form/bentuk karya kokoh, terstruktur jelas.
3. Adanya kontrol diri/menahan diri dalam menyatakan emosi. Terdapat gradasi dinamik tetapi tidak terlalu besar. Kecepatan/ tempo yang ketat.
4. Perubahan harmoni terasa lebih lambat, terdapat kontras tema.
5. *Style Galant* sebagian masih dipertahankan: homofoni, Alberti & Murky Bass, ornamentasi, melodi yang simpel, anggun/elegan kadang jenaka/
6. Komponis lain seperti Beethoven, memilih gaya yang berupa pengembangan dari Strum und Drang
7. Susunan standar orkes mulai terbentuk: seksi *strings* (gesek), *wood-wind* (tiup kayu), bras (tiup logam), *percussion* (perkusi)

Jenis— jenis musik/komposisi era Klasik:

a. *Vocal*:

Opera Seria: hero/heroine, dewa-dewi, mis. Orfeo (Gluck) umumnya untuk konsumsi kelas atas.

Opera Buffa: tema ringan/komedi, mis. Le Nozze di Figaro (Mozart) menjadi populer.

b. Instrumental:

1. *Symphony* (Simfoni)



Karya untuk orkes.

1. Sekitar 1770, *Symphony* yang terdiri dari 4 bagian menjadi standar dalam era Klasik,

umumnya bagian-bagian tersebut. Disusun sebagai berikut:

- I. Cepat: sonata form
- II. Lambat: seperti aria/melodius
- III. Berirama tarian: Haydn & Mozart menyukai Minuet & Trio, Beethoven lebih sering pakai Scherzo
- IV. Cepat: sebagai penutup/klimaks, biasanya megah atau cemerlang bersemangat.

Franz Joseph Haydn (31 Maret atau 1 April 1732 – 31 Mei 1809) adalah salah seorang komponis yang paling berpengaruh dari Zaman Klasik berjasa mengembangkan dan menyempurnakan jenis ini, menciptakan lebih dari 100 simfoni.

Ia dijuluki *The Father of Symphony*.

2. *Solo Concerto* (Konser Tunggal)

Menampilkan solo pada instrument tertentu dengan iringan orkes. Umumnya 3 bagian: bagian pertama umumnya memakai *Double Exposition*: diawali eksposisi oleh Orkes (tema I dan tema II dalam Tonik) disusul Eksposisi oleh Solis setelah Rekapitulasi terdapat Cadenza yang diawali dengan akord I inversi II, ditutup dengan Coda oleh Orkes.

Symphony Concertante: orkes dengan 2 solis/lebih Mozart berjasa menyempurnakan solo concerto hingga mencapai tingkatan artistik yang sangat tinggi terutama piano concerto.

3. *Chamber Music* (musik kamar)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Permainan musik secara ansambel/grup kecil, lebih intim. 1 bagian untuk 1 pemain, ada dialog antar tiap bagian/pemain.

Populer:

- a) Dengan piano: Sonata for Violin and Piano, Piano Trio
- b) String Quartet (kuartet gesek)

Komponis Era Klasik, yang memiliki peranan besar selain Beethoven: (sumber)

1. Franz Joseph Haydn (Rohrau, Austria, 1732-1809)

Mulanya *Choirboy* di Wina, bisa organ, violin, *harpsichord*. Bekerja pada Pangeran Esterhazy (patron): membuat macam-macam komposisi. 1780-an bersahabat dengan Mozart, saling “mempengaruhi” 1790-an dua kali ke London: menghasilkan *The London Symphonies* Terpikat pada karya Handel, ia juga membuat Oratorio *The Seasons* dan *The Creation*. Haydn banyak berperan pada perkembangan musik orchestra dan musik kamar (*Chamber Music*) gaya musiknya elegan, halus, jenaka, walau sempat dipengaruhi pula oleh gaya Sturm und Drung pada masa awal karirnya.

Komposisi ciptaannya meliputi: karya vokal (missa, oratorio, solo, opera) karya untuk keyboard (sonata), *chamber music*, *symphony*, concerto (*harpsichord/piano*, violin, cello, trumpet)

2. Wolfgang Amadeus Mozart (Austria, 1756-1791)

Dijuluki anak ajaib, unsur/gaya musik yang ia dengar selama *tour* turut berpengaruh pada komposisinya seperti gaya opera Itali/Aria dengan melodi-melodi indah. Dari J.C. Bach ia menyerap keanggunan *Style Galant*, dari Haydn ia belajar tentang cara pengembangan tema.



Kadang muncul harmoni misterius/gelap, penuh emosi sebagai pengaruh gaya Sturm und Drang. Semua gaya tersebut melebur menjadi gaya khas Mozart yang anggun, indah, penuh keseimbangan, sekaligus spontan dan ringan. Ia termasuk yang berjasa menyempurnakan piano concerto sejalan dengan makin sempurnanya pembuatan piano.

6. Struktur Musik

Apakah musik itu, Menurut Safrina (2003: 2), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi. Banoe (2003: 288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 676), "musik merupakan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan pembahasan bagian-bagian paling sederhana dari sebuah susunan karya musik untuk mengurangi kekompleksan suatu pokok atas berbagai bagiannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami arti keseluruhannya.

Pengertian Struktur Musik Kata struktur merupakan rangkaian suatu susunan unsur yang membentuk sebuah karya musik. Secara garis besar unsur-unsur musik terdiri atas melodi, ritme, harmoni, dan dinamik.

a. Melodi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengesankan nama penciptanya. Sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998:16). Melodi adalah naik turunnya harga nada yang seyogyanya dilihat sebagai gagasan inti musikal, yang sah menjadi musik bila ditunjang dengan gagasan yang memadukannya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk dan lain-lain (Ensiklopedi musik, 1992: 28). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang terbentuk dari perubahan-perubahan harga nada dalam kaitannya dengan irama, tempo, bentuk dan sebagainya.

b. Ritme

Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan. Untuk lebih memudahkannya, ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yaitu : aksentuasi dan panjang pendeknya nada atau durasi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

c. Harmoni

Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik (Banoë, 2003: 180)

d. Dinamik

Dinamik adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: *p* (piano), *f* (forte), *mp* (mezzopiano), *mf* (mezzoforte), *cresc.* (crescendo), dan sebagainya (Banoë, 2003: 116).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

<i>Mp</i>	mezzo-piano agak lembut	<i>Mf</i>	mezzo-forte agak keras
<i>P</i>	Piano lembut	<i>F</i>	Forte keras
<i>Pp</i>	Pianissimo lebih lembut	<i>Ff</i>	Fortissimo lebih keras
<i>ppp</i>	Pianississimo sangat lembut	<i>Fff</i>	fortississimo sangat keras
<i>pppp</i>	Pianissississimo paling lembut	<i>Ffff</i>	fortissississimo paling keras

Tabel 2.2

Tabel Dinamik



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin, menjiplak, atau melakukan tindakan lain yang merugikan tanpa izin dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

a. Pengutipan harus mencantumkan sumber, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

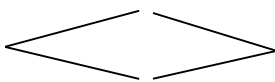
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Fp
sf
Fz

& sfz

&



forte-piano Keras, kemudian lembut.
sforzando & sforzato Makin keras, tiba-tiba keras.
Forzando tiba-tiba keras
single hairpin & double hairpin untuk menggambarkan dinamika nada

Didalam musik, selain unsur-unsur musik yang terdiri melodi, ritme, harmoni, dan dinamik, terdapat bentuk musik yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain :

Motif

Motif adalah bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (Banoe, 2003: 283)

Tema



Tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, sehingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Dalam sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing- masing akan mengalami pengembangan.

Kadens

Merupakan sejenis penutup atau “pengistirahatan” dan untuk mencapai efeknya menggunakan rangkaian akor-akor tertentu pada tempat tertentu dalam struktur musik. (Every Musician’s Handbook, tanpa tahun:25)

Terdapat beberapa macam kadens antara lain :

- a) *Authentic Cadence* : progresi akor V – I
 1. *Perfect Authentic Cadence*, dimana dua akor berada diposisi akar dan not toniknya berada pada bagian sopran pada akor akhir.
 2. *Imperfect Authentic Cadence*, dimana kadens ketiga atau kelima dari akor akhir berada di bagian sopran.
- b) *Plagal Cadence* : progresi akor IV – I
 1. Merupakan sebuah kadens yang terdengar paling melegakan, dan paling sering digunakan sebagai ornament pada komposisi klasik.
- c) *Deceptive Cadence* : progresi akor V – VI
 1. Merupakan sebuah kadens yang secara ekspektasi sebagai kebanyakan resolusi pada not dominan terpatenkan lalu dihindarkan. Ini diraih dengan cara akor keenam diganti pada bagian triad tonik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d) *Half Cadence* : progresi akor I – V – I – IV

1. Merupakan kadens istirahat yang berada pada akor dominan dimana akan berakhir pada tonik.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

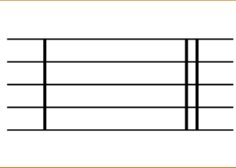
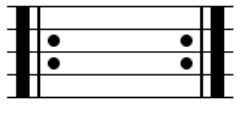
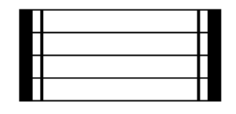

h) Periode atau Kalimat

Periode adalah gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional (Miller: 166). Kalimat musik merupakan suatu kesatuan yang nampak, antara lain pada akhir kalimat: disitu timbul kesan ‘selesailah sesuatu’, karena disini melodi masuk dalam salah satu nada akor tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain misalnya ke dominan dan berhenti disitu (Prier, 2011: 19)

- i. Tanda artikulasi seperti berikut:

Gambar 2.4

Tanda Artikulasi

	<p>standard barline membatasi satu bar dengan bar lain dalam partitur musik</p> <p>double barline membatasi satu <i>section</i> dengan <i>section</i> lain</p>
	<p>repeat (tanda ulang) bagian yang berada di antaranya diulangi sekali, lalu lanjut ke bagian berikut</p>
	<p>fine barline (tanda selesai) untuk menandai batas awal dan akhir partitur musik, atau menandai perpindahan bagian tertentu</p>
	<p>single measure repeat dan double measure repeat ulangi bagian pada bar (<i>measure</i>) sebelumnya</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

<i>tr</i>	<i>tr</i>	major trill dan minor trill perubahan not yang terjadi dengan cepat
~		trill section
		short mordent dan inverted short mordent biasa dimainkan dalam era musik Barok dan Klasik, tanda ini untuk menunjukkan penggantian antara 2 nada dengan dengan 2 nada lainnya yang keduanya saling terpisah
		inverted long mordent
		turn juga biasa dimainkan dalam era musik Barok dan Klasik, tanda ini melibatkan 3 not yang berjarak satu step diatonis antara satu dengan lainnya pada titinada not yang tertulis merupakan not tengah dari ketiga not tersebut
		coda tanda ini menunjukkan lompatan ke bar (measure) tertentu yang merupakan ending section dalam partitur musik ending section tersebut juga diberi tanda coda di bagian awalnya
<i>8va</i>	<i>8vb</i>	ottava up dan ottava down naik atau turun satu oktaf
		fermata dan fermata inverted (berhenti sejenak) not yang diberi tanda fermata dimainkan sedikit lebih lama
	<i>Ped.</i>	pedal up dan pedal down menunjukkan posisi pedal

Tanda kunci seperti berikut:

(dengan sumber www.indraaziz.net)

Gambar 2.5

Tanda Kunci



Nilai dan ciri-ciri not serta tanda istirahat seperti berikut:













Gambar 2.6

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

k



Hitungan Pada Birama 3/8

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			8 Ketuk
Not 1/2			4 Ketuk
Not 1/4			2 Ketuk
Not 1/8			1 Ketuk
Not 1/16			1/2 Ketuk
Not 1/32			1/4 Ketuk

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

B. Penelitian Terdahulu

1) “MUSIK TEMA FILM KARTUN TOM AND JERRY DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA PEIRCE” (Rifanda Kurniansyah, NIM. 1111703013, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Penelitian ini berjudul Musik Tema Film Kartun Tom and Jerry dalam Perspektif Semiotika Peirce, penelitian ini mengulas tentang pendekatan musik dengan semiotika, dimana objek material merupakan musik tema film kartun Tom and Jerry yang masih memiliki eksistensi di masyarakat hingga saat ini, sedangkan objek formal merupakan ilmu analisa bentuk musik serta pendekatan teori semiotika Peirce, karena hal tersebut peneliti bermaksud memecahkan masalah tentang penandaan tanda-tanda musikal melalui pendekatan semiotika Peirce, serta apa makna yang terkandung dalam musik tema film



Tom and Jerry karya Scott Bradley versi Hanna-Barberra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode teoritikal analisis dengan studi pustaka dan rekaman, maupun analisa terhadap fullscore musik untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Pada akhir penelitian ini ditemukan hasil bahwa terdapat makna yang terkandung dalam musik tema film kartun Tom and Jerry antara lain, musik tema merupakan suatu aural reminders yaitu konsep yang digunakan para produsen film untuk membuat penonton filmnya mengingat dengan mudah keberadaan film Tom and Jerry, dan terdapat unsur politik yang terkandung dalam film dan musik tema (sebagai intro menuju film/suatu pertunjukan fiksi) yang dikarenakan suatu perjanjian antara presiden Amerika Serikat Franklin D. Roosevelt dengan industri film Hollywood pada masa krisisnyanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat makna yang terkandung dalam musik tema film Kartun Tom and Jerry.

2) “ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN ADES VERSI (LANGKAH KECIL MEMBERIKAN PERUBAHAN) DALAM MENYINGKAP PESAN TERSEMBUNYI TENTANG KEPEDULIAN LINGKUNGAN” (Nur Rachmani, 1102055141, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menemukan makna dibalik tanda-tanda yang digunakan pada iklan dengan menggunakan analisis semiotika dalam model Charles Sanders Pierce. Dan menyingkap pesan tersembunyi kepeduliaan lingkungan hidup dalam iklan Ades versi “Langkah Kecil Memberikan Perubahan”.

Fokus penelitian yang ditetapkan Analisis Semiotika Iklan Ades versi Langkah Kecil Memberikan Perubahan dalam Menyingkap Pesan Tersembunyi tentang kepeduliaan Lingkungan Hidup, adalah: Makna tanda-tanda yang terkandung didalam iklan Ades,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang sesuai dengan konsep Peirce diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni: a) Ikon, yaitu tanda yang memiliki 'kemiripan' rupa dengan objeknya. b) Indeks, yaitu tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensi dengan objeknya. c) Simbol, yaitu jenis tanda yang bersifat arbitrer atau konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Dan pesan tersembunyi yang terdapat dalam iklan Ades. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa observasi, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan dokumentasi berupa video iklan Ades yang sudah di unggah atau di download melalui youtube. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi dan riset kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan iklan Ades melalui internet dan buku yang berkaitan.

Adapun teknik analisis data Setelah data primer dan sekunder terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Filling System.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan tanda dalam iklan Ades menyiratkan pesan tersembunyi tentang kepedulian lingkungan hidup. Iklan Ades diharapkan dapat terus menjaga peneguhan kepada konsumen dalam kampanye lingkungan yang diusung sebagai wujud komitmen Coca-Cola Amatil Indonesia yaitu *sustainable* (berkelanjutan). Selain melalui iklan, bisa melalui media sosial yang lain.

3) "PEMAKNAAN ILUSTRASI SAMPUL DEPAN MAJALAH TEMPO (Analisis Semiotik Ilustrasi Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 22 Maret Sampai 28



Maret 2010 Yang Berjudul Angkatan Baru Penebar Teror)” (Zulianah, 0643010212, Universitas Islam Bandung)

Permasalahan dalam Gambar Ssampul Majalah Tempo Edisi 22 sampai 28 Maret 2010 penggambaran seragam TNI (loreng) tetapi tidak bermotif loreng polos dari warna hijau, coklat, hitam dan putih kecoklatan melainkan bermotif sketsa bayangan manusia yang mewakili warna loreng. Pada ilustrasi ini pula terdapat judul Angkatan Baru Penebar Teror. Hal ini berarti sebuah permasalahan penggambaran suatu kelompok tertentu dari sebuah institusi negara yaitu Kesatuan Tentara Nasional Indonesia sebagai Angkatan baru yang siap sebagai penebar teror di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan Ilustrasi Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 22-28 Maret 2010 Yang Berjudul Angkatan Baru Penebar Teror. Dengan mengkaji tanda visual terkait dengan gambar ilustrasi, atribut, dan warna serta tanda verbal (kata-kata pada judul) melalui pendekatan semiotik milik Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Pierce yang membagi tanda berdasarkan objeknya ke dalam ikon, indeks dan simbol yang kemudian dalam pemaknaannya melibatkan kerjasama dari tanda, objek dan interpretan. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dan yang menjadi korpusnya adalah keseluruhan gambar ilustrasi sampul depan majalah tempo edisi 22 maret – 28 maret tersebut, sedangkan unit analisisnya adalah tanda-tanda berupa gambar, tulisan yang terdapat pada korpus tersebut yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Hak cipta dilindungi undang-undang. IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tampilan dengan gaya pada ilustrasi Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 22 Maret-28 Maret 2010 yang menjadi korpus penelitian ini dirancang sedemikian rupa, sehingga menimbulkan makna tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menginterpretasikan Ilustrasi tersebut sebagai gambaran pesan bahwa terorisme masih menghantui masyarakat Indonesia dengan dipersiapkannya penerus atau Angkatan Baru sebagai tentara.

Kesimpulan dari pesan visualisasi pada ilustrasi Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 22 Maret-28 Maret 2010. Jemaah Islamiyah sudah mempersiapkan orang-orang pilihan, sebagai penerus keyakinan ideologi, serta dengan melatih mereka melalui doktrinasi keyakinan tentang Tuhan, Jihad, Surga, Kafir, dan lain sebagainya. Sekelompok teroris ini dilatih seperti layaknya TNI menjadi tenaga militer hingga siap menjadi pasukan baru berani mati demi ideologi yang diyakininya untuk menumpas orang-orang yang dianggap kafir sebagai jalan kebenaran Tuhan. Setelah dinyatakan lulus pasukan ini harus mati untuk dapat menang memperjuangkan ideologi dan dapat masuk surga. Pemaknaan Keseluruhan Ilustrasi Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 22 Maret – 28 Maret 2010 Yang Berjudul Angkatan Baru Penebar Teror adalah Pasukan Berani Mati.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



C.

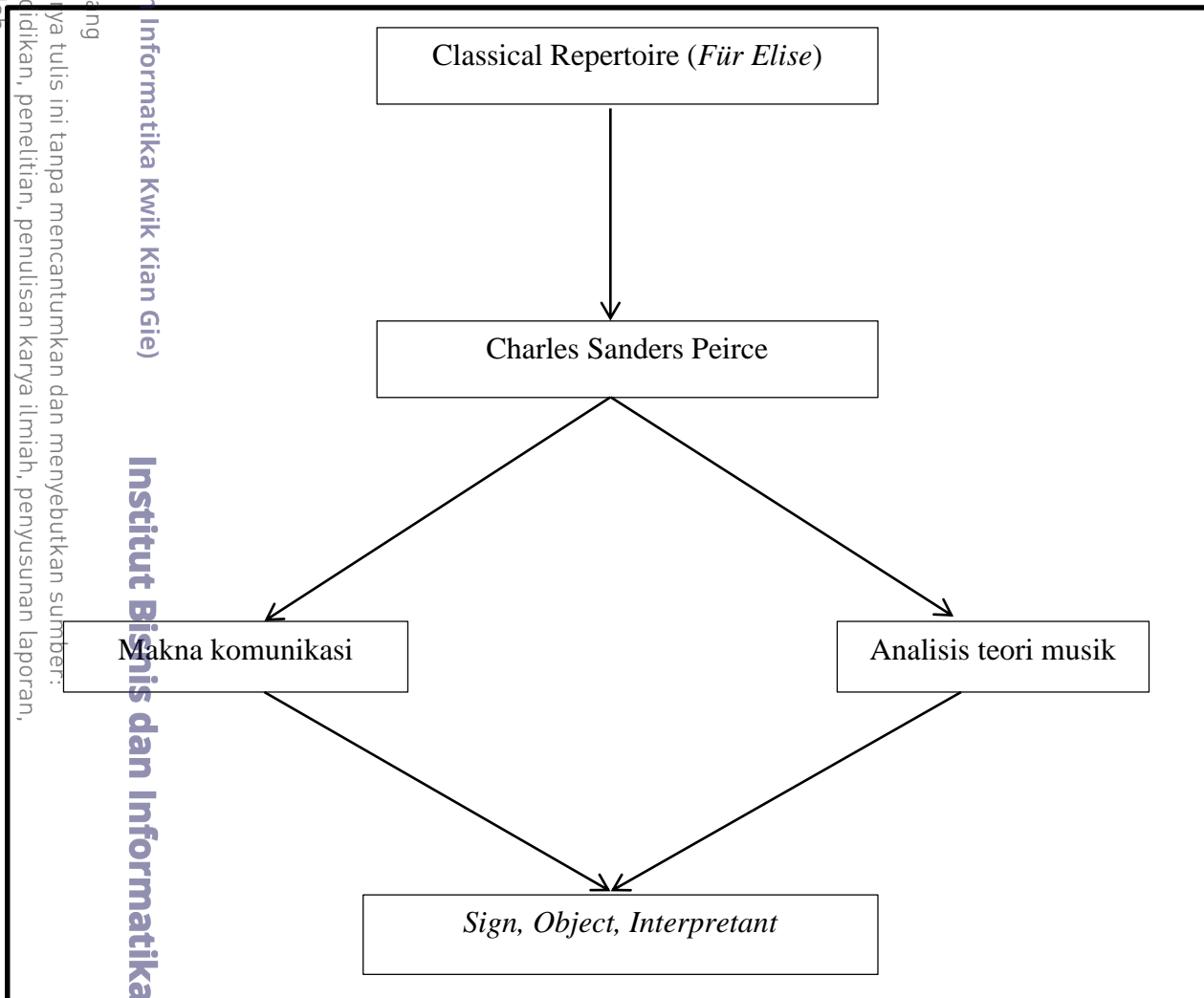
Kerangka Pemikiran

Keterangan: komposisi *Für Elise* sebagai media yang diteliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat dalam penelitian ini. Untuk mencari keterkaitan antara makna komunikasi serta teori musik. Sehingga menjawab ketiga trikotomi yaitu *sign, object, interpretant*.

Berikut bagan kerangka pemikiran pada gambar 2.7 di bawah ini.

Gambar 2.7

Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Ludwig Van Beethoven adalah komposer dan juga musisi yang membuat karya musik *Für Elise*. Sebuah karya musik, mengandung berbagai aspek seperti not, tanda kunci, tanda artikulasi, tanda kromatis, tangga nada, tempo, akor, dinamika, artikulasi, dan hitungan not. Disini peneliti ingin menganalisa makna yang terkandung menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisa makna pesan yang dikomunikasikan melalui komposisi ini dengan cara melihat tanda-tanda melalui analisa teori musiknya, dan menginterpretasi pesan yang tersirat di dalamnya sehingga ditemuinya keterkaitan antara musik dengan komunikasi yang pada kesimpulannya menjawab ketiga trikotomi yaitu *sign, object, interpretant*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.